

Soft Skill bagi Pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI): Sebuah Studi Pustaka

Sapriadi

Yayasan Pondok Pesantren Madinatul 'Ulum NW Mumbang, NTB, Indonesia
email: bariziahmad620@gmail.com

ABSTRACT

This study is aimed to elaborate the definition of teachers' soft skill from the view of Islamic education institution, description of its importance, factors influencing the formation of teachers' soft skill, explanation of the soft skill ownership for PAI teachers, and ways to develop it. Hence, the present study applied literary studies to encompass these objectives through examining the existed literature. The study was conducted based on the empirical observation in an education institution where PAI is taught in Indonesia. The results show that teachers' soft skill should equip both cognitive and affective skills. Then, possessing soft skill is pivotal due to maximize the PAI teaching performance. They would complete their cognitive skill with affective skill that enable them to maintain social relationship in the classroom. However, its' development was influenced by some factors such as psychological ability, social ability, and communication skill. When PAI teachers own it, they would achieve earlier success in teaching and professional career. Finally, to develop it, the promotion of the PAI teachers' intra personal skill and interpersonal skill. Hence, this study urged teachers and institution to hand-in-hand devoting attention for developing teachers' soft skill to gain better education outcome.

Keywords: Islamic Education (PAI), Soft Skill Development, University

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengelaborasi pengertian soft skill guru ditinjau dari lembaga pendidikan Islam, gambaran pentingannya, faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya soft skill guru, penjelasan kepemilikan soft skill bagi guru PAI, dan cara mengembangkannya. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan studi pustaka untuk mencakup tujuan tersebut melalui pemeriksaan literatur yang ada. Studi ini dilakukan berdasarkan pengamatan empiris di Lembaga Pendidikan yang mengajarkan mata pelajaran PAI di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa soft skill guru harus membekali keterampilan kognitif dan afektif. Kemudian, memiliki soft skill sangat penting karena memaksimalkan kinerja pengajaran PAI. Mereka akan melengkapi keterampilan kognitif mereka dengan keterampilan afektif yang memungkinkan mereka untuk menjaga hubungan sosial di dalam kelas. Namun, perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kemampuan psikologis, kemampuan sosial, dan keterampilan komunikasi. Ketika guru PAI memiliki, mereka akan lebih cepat mencapai kesuksesan dalam mengajar dan karir profesional. Terakhir, untuk mengembangkannya, peningkatan keterampilan intra personal dan keterampilan interpersonal guru PAI. Oleh karena itu, penelitian ini mendesak para guru dan institusi untuk saling bahu-membahu memberikan perhatian untuk mengembangkan soft skill guru untuk mendapatkan hasil pendidikan yang lebih baik.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam (PAI), Pengembangan Soft Skill, Perguruan Tinggi

Submitted:	Revised:	Accepted:
13 Oktober 2022	17 November 2022	5 Desember 2022
Final Proof Received:	Published:	
15 Desember 2022		

How to cite (in APA style):

Sapriadi. (2022). Soft Skill bagi Pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI): Sebuah Studi Pustaka. *Schemata*, 11 (2), 113-122

PENDAHULUAN

Dewasa ini, keunggulan sumber daya manusia menjadi fokus perhatian agar memiliki

daya saing dan daya sanding yang kompetitif dan komperatif. Hal ini menuntut peningkatan kompetensi sumber daya manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Kompetensi merupakan serangkaian kemampuan seseorang yang memungkinkannya melakukan sesuatu yang membawa hasil seperti yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran. Hal ini berarti proses pembelajaran di sekolah diharapkan lebih berorientasi pada penguasaan kompetensi secara holistik yang tercakup dalam seluruh aspek pembelajaran, termasuk penguasaan atas pengetahuan intelektual yang bersifat kognitif, kemampuan afektif, sikap dan karakter pribadi yang dimilikinya.¹ Aspek afektif, sikap, dan karakter pribadi dapat dikembangkan melalui layanan aktivitas non-intelektual. Salah satu layanan pengembangan aspek non-intelektual ini dapat dilakukan melalui kegiatan soft skills.

Berkaitan dengan arti penting soft skills bagi guru, kita dapat meminjam pandangan tokoh kecerdasan emosi, yaitu Daniel Goleman dengan karyanya Emotional Intelligence, dan seorang guru manajemen sekaligus pencetus budaya unggul, yaitu Stephen R. Covey dengan karya The Seven Habits of Highly Effective People.² Keduanya agaknya punya pandangan yang sama tentang arti penting pengembangan intrapersonal dalam arti penguatan kepribadian secara ke dalam, dan pengembangan interpersonal dalam pengertian membangun relasi ke luar.

Dalam pandangannya tentang kecerdasan emosi (emotional intelligence) Daniel Goleman untuk mempunyai kecerdasan emosional, secara garis besar ada lima tahapan, yaitu kesadaran diri (self-awareness), pengaturan diri (self-regulation), motivasi (motivation), empati (empathy), dan keterampilan sosial (social skill). Tiga yang pertama, yakni kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi lebih terkait dengan kecerdasan intrapersonal dalam pandangan Howard Gardner, sang pencetus kecerdasan majemuk (multiple intelligences). Sementara itu, dua yang terakhir, yakni empati dan keterampilan sosial lebih terkait dengan kecerdasan interpersonal dalam pandangan Gardner.

Secara umum soft skills dimaknai sebagai keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (interpersonal skills) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (intrapersonal skills) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal.³ Dikaitkan dengan kompetensi guru, kompetensi kepribadian merupakan bentuk dari intrapersonal skills, sementara kompetensi sosial merupakan wujud dari interpersonal skills. Di antara contoh intrapersonal skills adalah jujur, tanggung jawab, toleransi, menghargai orang lain, kemampuan bekerja sama, bersikap adil, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan memecahkan masalah, mengelola perubahan, mengelola stres, mengatur waktu, melakukan transformasi diri, dan toleransi. Sementara itu, di antara wujud interpersonal skills adalah keterampilan bernegosiasi, presentasi, melakukan mediasi, kepemimpinan, berkomunikasi dengan pihak lain, dan berempati dengan pihak lain.

¹ Rokhimawan, M. A. (2012). Pengembangan Soft Skill Guru Dalam Pembelajaran Sains SD/MI Masa Depan Yang Bervisi Karakter Bangsa. Al-Bidāyah.

² Wibowo, A., & Hamrin. (2012). Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

³ Sutanto, T. (2012). Soft Skill Sukses Menjalani Relasi. Bandung: Buku Pintar.

Seiring dengan minimnya diskusi mengenai pengembangan (soft skill) bagi pengajar PAI, maka penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi pengertian soft skill guru ditinjau dari lembaga pendidikan Islam, gambaran pentingannya, faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya soft skill guru, penjelasan kepemilikan soft skill bagi guru PAI, dan cara mengembangkannya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini ialah studi pustaka untuk mencakup tujuan tersebut melalui pemeriksaan literatur yang ada. Studi ini dilakukan berdasarkan pengamatan empiris di Lembaga Pendidikan yang mengajarkan mata pelajaran PAI di Indonesia. Mengingat pentingnya keberadaan soft skill pengajar PAI, maka penelitian ini layak untuk dilaksanakan seiring dengan meningkatnya tuntutan outcome dari sebuah Lembaga Pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Soft Skills

Soft skills merupakan keunggulan personal seseorang yang terkait dengan hal-hal non teknis, termasuk di antaranya kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi, dan kemampuan mengendalikan diri sendiri. Secara lebih rinci, Ramayulis menjelaskan hakikat dan komponen, serta indikator soft skills.⁴ Soft skills adalah suatu kemampuan yang bersifat afektif yang dimiliki seseorang, selain kemampuannya atas penguasaan teknis formal intelektual suatu bidang ilmu, yang memudahkan seseorang untuk dapat diterima di lingkungan hidupnya dan lingkungan kerjanya, soft skills berpengaruh kuat terhadap kesuksesan seseorang dan memperkuat pembentukan pribadi yang seimbang dari segi hard skill. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa soft skills adalah kemampuan yang dimiliki seseorang, yang tidak bersifat kognitif, tetapi lebih bersifat afektif yang memudahkan seseorang untuk mengerti kondisi psikologis diri sendiri, mengatur ucapan, pikiran, dan sikap serta perbuatan yang sesuai dengan norma masyarakat, berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut beberapa ahli, pengertian soft skill diantaranya:⁵

- a. Soft Skill atau keterampilan lunak menurut Berthhall (di dalam Sutanto). Mendefinisikan soft skill sebagai “Personal and interpersonal behaviour that develop and maximize human performance (e.g. coaching, team building, decision making, initiative).” merupakan tingkah laku personal dan interpersonal yang dapat mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia (melalui pelatihan, pengembangan kerja sama tim, inisiatif, pengambilan keputusan

⁴ Ramayulis. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

⁵ Sutanto, T. (2012). *Soft Skill Sukses Menjalin Relasi*. Bandung: Buku Pintar.

lainnya. Keterampilan lunak ini merupakan modal dasar peserta didik untuk berkembang secara maksimal sesuai pribadi masing-masing.

- b. Menurut KBBI mendefinisikan soft skill sebagai “Sociological term relating to person’s emotional quotient, the cluster of personality traits, social graces, communication, language, personal habits, friendliness, and optimism that characterized relationships with other people. Jadi, dapat disimpulkan bahwa soft skill adalah perilaku individu yang tidak terlihat wujudnya dan bersifat personal maupun interpersonal yang dapat berkembang dan meningkatkan kualitas diri seseorang.

Soft Skill bagi seorang guru sangat penting adanya. Ramayulis mendefinisikan soft skill sebagai bentuk keterampilan individu membina hubungan dengan orang lain atau masyarakat dan keterampilan mengatur diri sendiri yang dapat mengembangkan unjuk kerja secara maksimal sehingga menunjukkan kualitas diri yang bersifat ke dalam dan keluar.⁶ Soft skill juga didefinisikan kemampuan yang dimiliki seseorang, yang tidak bersifat kognitif, tetapi lebih bersifat afektif yang memudahkan seseorang untuk mengerti kondisi psikologis diri sendiri, mengatur ucapan, pikiran, dan sikap serta perbuatan yang sesuai dengan norma masyarakat, berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.⁷

Secara sederhana soft skills adalah kemampuan seseorang yang berkaitan dengan kepribadian dan sosialnya. Dalam konteks pendidikan, soft skill adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mencapai tujuan pendidikan yang terdiri dari kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

2. Pentingnya Soft Skills Bagi Pengajar PAI

Pada jaman ini banyak persaingan di dunia kerja terutama pada pendidikan, bahkan persaingan tersebut tidak meliputi kemampuan hardskill tetapi softskill sangat berperan penting disini. Biasanya setiap lembaga membutuhkan guru yang cekatan dalam bekerja, selalu mempunyai inisiatif, bisa bekerja secara tim dan bisa mengembangkan diri di sebuah organisasi, karena soft skill mempunyai arti penting dimana manusia memiliki kemampuan untuk beradaptasi, berkomunikasi, dapat mengambil keputusan , dan memecahkan masalah.⁸

Modal sukses di lapangan pekerjaan softskill memegang 80% nya. Perlu di ketahui bahwa selain hard skill kita juga membutuhkan soft skill dimana soft skill akan berpengaruh terhadap kualitas

⁶ Ramayulis. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia

⁷ Rokhimawan, M. A. (2012). Pengembangan Soft Skill Guru Dalam Pembelajaran Sains SD/MI Masa Depan Yang Bervisi Karakter Bangsa. Al-Bidayah.

⁸ Sutanto, T. (2012). *Soft Skill Sukses Menjalin Relasi*. Bandung: Buku Pintar.

mahasiswa. Dalam meraih kesuksesan sudah banyak orang yang bisa meraih apa yang dicitakan hanya dengan mengandalkan keterampilan soft skill.

Pumphrey dan Slatter (2002) menengarai bahwa soft skills memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Bersifat generik, dalam arti digunakan dalam berbagai penyelesaian tugas yang berbeda.
- Dapat ditransfer dan diterapkan dalam berbagai aktivitas pelaksanaan tugas, disebut juga sebagai keterampilan hidup (life skills).
- Merupakan keterampilan atau atribut yang terdapat dalam aktivitas seperti pemecahan masalah, komunikasi, pemanfaatan teknologi, dan bekerja dalam kelompok.
- Dapat dipromosikan sebagai keterampilan yang memberi dalam “pembelajaran seumur hidup” (life long learning).
- Dapat dimiliki dan digunakan oleh pengusaha dan organisasi pemerintah.
- Dapat ditransfer dalam berbagai konteks yang berbeda oleh orang-orang yang memiliki latar belakang disiplin ilmu, profesi dan jabatan yang berbeda-beda.

Pengembangan soft skill memiliki tiga hal penting, yaitu[3]:

- a. Kerja keras (hard work)

Untuk memaksimalkan suatu kerja tentu membutuhkan upaya kerja keras dari diri sendiri maupun lingkungan. Hanya dengan kerja keras, orang akan mampu mengubah garis hidupnya sendiri. Melalui pendidikan yang terencana, terarah dan didukung pengalaman belajar, peserta didik akan memiliki daya tahan dan semangat hidup bekerja keras. Etos kerja perlu dikenalkan sejak dini di sekolah melalui berbagai kegiatan intra ataupun ekstrakurikuler di sekolah. Peserta didik dengan tantangan ke depan yang lebih berta tentu harus mempersiapkan diri sedini mungkin melalui pelatihan melakukan kerja praktik sendiri maupun kelompok.

- b. Kemandirian

Ciri peserta didik mandiri adalah responsive, percaya diri dan berinisiatif. Responsif berarti peserta didik tanggap terhadap persoalan diri dan lingkungan. Sebagai contoh bagaimana peserta didik tanggap terhadap krisis global warming dengan kampagne hijaukan sekolahku dan gerakan bersepeda tanpa motor.

- c. Kerja sama tim

Keberhasilan adalah buah dari kebersamaan. Keberhasilan menyelesaikan tugas kelompok adalah pola klasik yang masih relevan untuk menampilkan karakter ini.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Soft Skills

Keterampilan sangat mempengaruhi tingkat kesuksesan seseorang. Dengan keterampilan yang ada seseorang dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik untuk dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Soft skill merupakan keterampilan diluar keterampilan teknis dan akademis, dan lebih mengutamakan keterampilan intra dan inter personal. Keterampilan intra personal mencakup kesadaran diri (kepercayaan diri, penilaian diri, sifat serta kesadaran emosi) dan keterampilan diri (peningkatan diri, pengendalian diri, manajemen sumber daya). Sedangkan keterampilan inter personal mencakup kesadaran sosial (kesadaran politik, memanfaatkan keragaman, berorientasi pelayanan) dan keterampilan sosial (kepemimpinan, komunikasi, kerja sama tim, dll) .[4]

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa soft skills merupakan kemampuan afektif yang memudahkan seseorang untuk lebih dapat dengan mudah beradaptasi dan bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Swiderski (dalam Soelistyowati, 2008) menjelaskan bahwa soft skills terdiri atas tiga faktor utama, yaitu[5]:

- Kemampuan psikologis, yakni kemampuan yang dapat membuat seseorang bertindak atas pertimbangan pemikiran sehingga tercipta perilaku yang sesuai dengan apa yang ada di pikirannya, termasuk kemampuan kontrol diri dan konsep diri. Kemampuan psikologis lebih pada apa yang ada di dalam diri manusia, yang dapat membantu seseorang tersebut untuk mengerti diri sendiri dan orang lain dalam hubungannya dengan orang lain, dan lingkungannya.
- Kemampuan sosial, yaitu kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan membawa diri dalam pergaulan dalam kelompoknya
- Kemampuan komunikasi, yaitu kemampuan yang meliputi upaya penyampaian pesan dan informasi baik yang tertulis, tidak tertulis, verbal maupun non verbal.

Selanjutnya dijelaskan bahwa ada empat pembentuk soft skills siswa, yaitu interaksi, manajemen pribadi, kemampuan komunikasi, dan kemampuan mengorganisasikan sesuatu. Empat pembentuk soft skills tersebut secara bersama-sama menambah kualitas lulusan terutama dalam hal-hal yang non ilmu di dalam dunia kerja.

- Interaksi (interaction). Meliputi kesadaran bersikap, kemampuan mengatasi konflik, kemampuan bekerja sama, kemampuan toleransi perbedaan, etika, kemauan bekerja dalam tim.
- Manajemen pribadi (self-management). Meliputi kemampuan membuat keputusan, kemauan untuk belajar, disiplin diri, kemampuan untuk introspeksi diri, kemampuan menanggulangi stres. Deskripsi ini disebut juga sebagai kemampuan psikologis, yang berusaha untuk mengerti diri sendiri dan orang lain dalam kehidupan dan dunia kerja.

- Kemampuan berkomunikasi (communication skills). Meliputi kemampuan mendelegasikan tugas, kemampuan mendengarkan, dan kemampuan melakukan presentasi
- Kemampuan mengorganisasi segala sesuatu (organization). Diantaranya yaitu kemampuan mengatasi masalah berdasarkan pertimbangan nilai dan kepentingan, proses berfikir yang sistematis, dan kemampuan untuk mengenali sumber permasalahan.

4. Manfaat Soft Skills Bagi Guru PAI

Soft skills sangat penting untuk dimiliki setiap orang, dalam hal ini khususnya siswa, karena nantinya mereka akan berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat luas setelah menamatkan studinya. Apabila siswa mempunyai soft skills yang baik maka dia akan dapat membawa diri dengan baik dalam pergaulannya, baik dalam berfikir, bertindak dan berucap. Suksesnya proses interaksi dan adaptasi dengan lingkungan akan menunjang kesuksesan dalam karir dan prestasi. Manfaat Soft Skill dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:⁹

1. Berpartisipasi dalam tim
2. Mengajar orang lain
3. Memberikan layanan
4. Memimpin sebuah tim
5. Bernegosiasi
6. Menyatukan sebuah tim di tengah-tengah perbedaan budaya
7. Motivasi
8. Pengambilan keputusan menggunakan keterampilan
9. Menggunakan kemampuan memecahkan masalah

5. Pengembangan Soft Skills Guru PAI

a. Intra Personal Skill

Semua potensi diri penting dikembangkan sebagai tolak ukur terbentuknya soft skill yang kuat. Ramayulis menyebutkan aspek-aspek yang menjadi perhatian dalam mengembangkan soft skill guru PAI,²⁰ yaitu:

- Kekuatan kesadaran. Guru hendaknya memiliki kesadaran akan profesinya. Dengan kesadaran akan bermakna bagi guru keluarga, anak-anak, orang tua, masyarakat dan bangsa.

⁹ Sagala, S. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.

Mendidik adalah prioritas bagi seorang guru, mengutamakan pekerjaannya melebihi yang lain kecuali dalam kondisi yang sangat mendesak.

- Kekuatan tujuan. Segala sesuatu dilkasanakan tentu harus memiliki tujuan. Tujuan ini terletak pada arah dan titik tolak untuk mencapai sesuatu. Guru harus memiliki mimpi, pemikiran, harapan, dan cita-cita dan berusaha untuk mencapainya.
- Kekuatan keyakinan. Keyakinan merupakan kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan. Sebab keyakinan dapat memacu semangat diri dan menyerahkan segala yang telah diupayakan kepada Allah SWT, serta menguatkan sikap percaya diri dalam mencapai tujuan.
- Kekuatan cinta. Rasa cinta akan mendorong seseorang bekerja secara maksimal. Seseorang yang memiliki cinta terhadap profesiannya maka ia akan memberikan yang terbaik dan penuh tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, seorang guru hendaknya mendidik siswanya dengan penuh cinta dan memberikan pelayanannya dengan sepenuh hati.
- Kekuatan energi positif. Potensi energi positif sebenarnya dimiliki oleh setiap orang. Namun ada yang potensi tersebut dikembangkan sehingga menjadi kekuatan dalam mencapai tujuan, ada juga yang tidak dikembangkan sehingga tidak dapat mendorong motivasi kebaikan dalam dirinya.
- Kekuatan konsentrasi. Konsentrasi merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan dalam mencapai keberhasilan. Hal yang biasnya menjadi pengganggu konsentrasi diantaranya fisiologi, emosional, motivasi, dan faktor psikis lainnya.
- Kekuatan keputusan. Persoalan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini tidak bisa dianggap enteng. Oleh karenanya guru harus mampu untuk menghadapi tantangan yang ada. Kesadaran diri akan profesiannya akan menjadikan guru menjalankan aktifitasnya tanpa beban. Sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan dengan mudah.

Dari pernyataan di atas jelas bahwa seorang guru harus memiliki intra personal skill yang mumpuni. Semakin besar tantangan pendidikan semakin besar pula tanggung jawab guru. Oleh karenanya guru dituntut mengembangkan diri secara terus menerus dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut.

b. Interpersonal Skill

Beberapa cara mengembangkan interpersonal skill Ramayulis menjelaskan sebagai berikut, memperbanyak senyum, menjadi apresiatif, menjadi pendengar aktif, menciptakan lingkungan kerjasama, menjadi mediator, berkomunikasi dengan jelas, menjadi humoris,

berempati, dan tidak mudah mengeluh.¹⁰ Dalam istilah jawa guru adalah orang yang digugu dan ditiru. Apa pun yang melekat pada diri seorang guru akan menjadi model bagi siwa untuk menirunya. Maka guru tidak selayaknya bertindak semaunya tanpa mempertimbangkan akibat bagi siswa-siswanya.

KESIMPULAN

Soft skill adalah perilaku individu yang tidak terlihat wujudnya dan bersifat personal maupun interpersonal yang dapat berkembang dan meningkatkan kualitas diri seseorang. Pengembangan soft skill memiliki tiga hal penting, yaitu kerja keras, kemandirian dan kerja tim. Keterampilan sangat mempengaruhi tingkat kesuksesan seseorang. Dengan keterampilan yang ada seseorang dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik untuk dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Dijelaskan bahwa ada empat pembentuk soft skills siswa, yaitu interaksi, manajemen pribadi, kemampuan komunikasi, dan kemampuan mengorganisasikan sesuatu. Empat pembentuk soft skills tersebut secara bersama-sama menambah kualitas lulusan terutama dalam hal-hal yang non ilmu di dalam dunia kerja. Soft skills sangat penting untuk dimiliki setiap orang, dalam hal ini khususnya siswa, karena nantinya mereka akan berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat luas setelah menamatkan studinya. Apabila siswa mempunyai soft skills yang baik maka dia akan dapat membawa diri dengan baik dalam pergaulannya, baik dalam berfikir, bertindak dan berucap

Tentunya dalam penyusunan artikel ini, banyak sekali kekurangan yang belum dilengkapi oleh penulis, sehingga besar harapan penulis kepada segenap pembaca, memberikan saran dan masukan untuk perbaikan artikel ini nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ramayulis. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rokhimawan, M. A. (2012). *Pengembangan Soft Skill Guru Dalam Pembelajaran Sains SD/MI Masa Depan Yang Bervisi Karakter Bangsa*. Al-Bidāyah.
- Sagala, S. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sutanto, T. (2012). *Soft Skill Sukses Menjalin Relasi*. Bandung: Buku Pintar.
- Thalib, S. B. (2009). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Prenada Kencana Group.

¹⁰ Thalib, S. B. (2009). Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif. Jakarta: Prenada Kencana Group.

Thalib, S. B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Prenada Kencana Group.

Wibowo, A., & Hamrin. (2012). *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.